

Pesantren: Sebuah Cagar Tradisi Islam Indonesia

Moch. Chotib

Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Jember

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai jaman dengan beragam masalah yang dihadapinya. Dalam sejarahnya itu pula, pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi Islam di negeri ini.

Sungguhpun demikian, pesantren tak dapat berbangga hati dan puas dengan sekedar mampu bertahan terhadap sumbangan yang diberikan di masa lalu. Signifikansi pesantren bukan hanya terletak pada dua hal tersebut, tetapi pada kontribusinya yang nyata bagi umat Islam, secara khusus dan masyarakat secara umum di masa kini dan mendatang.

Justru kalau kita mau jujur, ketahanan pesantren ternyata menyimpan berbagai persoalan yang cukup serius. Sebab dalam realitasnya daya tahan tersebut, pada satu sisi telah membuat terjadinya pengentalan romantisme konservatif, dan pada sisi lain, hal itu telah menyeret pesantren kedalam perubahan yang sekedar "latah" dan tanpa antisipatif.

Kata Kunci: *Pesantren, Tradisi, Islam, dan Kyai*

Pendahuluan

Persepsi masyarakat tentang pesantren saat ini muncul beragam. Ada yang bernada minor ada pula yang positif. Terlebih dengan semakin maraknya tayangan televisi yang menyuguhkan pesantren sebagai konsumsi berita atau sekedar hiburan bagi para pemirsanya. Tak pelak lagi informasi tentang pesantren pun muncul dengan berbagai sudut pandang yang berbeda.

Disadari atau tidak perang media massa yang demikian kuat pengaruhnya ke masyarakat telah membentuk opini positif bagi dinamika pesantren. Hal ini dapat dilihat dari besarnya bentuk apresiasi yang diberikan oleh publik kepada pesantren. Semakin maraknya pertumbuhan pesantren di daerah perkotaan serta banyaknya tokoh-tokoh

pesantren yang muncul mewarnai layar televisi, baik sebagai pembicara masalah-masalah keagamaan maupun masalah sosial politik bisa disebut sebagai indikator bagi dukungan masyarakat terhadap eksistensi dunia pesantren.

Di sisi lain, pesantren sendiri mengalami semacam dinamika perubahan yang terjadi dari dalam (*development from within*). Pesantren yang semula menjaga perwatakan dan tradisi yang --selama ini dianggap sebagai identitas pesantren dari perubahan sosial yang terjadi di tengah kehidupan riil masyarakat-- kini tampak mengalami pergeseran. Walaupun tidak bisa dipukul rata akan tetapi sebagian besar pesantren (terutama pesantren-pesantren besar) semakin membuka diri terhadap dinamika sosial yang terjadi di luar.

Tentu saja perubahan dunia pesantren ini tidak terjadi demikian saja, akan tetapi melewati pergelutan tradisi yang cukup alot. Namun berkat pikiran-pikiran kreatif beberapa figur pesantren seperti Sahal Mahfudz, Abdurrahman Wahid, Mustofa Bisri, Wahid Zaini, Agiel Siradj serta banyak lagi tokoh-tokoh pesantren yang lain, lambat laun gagasan menjadikan pesantren lebih terbuka terhadap dinamika sosial masyarakat semakin diterima. Di bidang pendidikan seumpamanya, pesantren yang sebelumnya hanya mengajarkan "kitab kuning" kini telah mendirikan lembaga pendidikan formal sekolah, dari tingkat sekolah dasar sampai program pascasarjana.

Perkembangan pesantren ini telah mengalami pergulatan yang sangat hebat pada masa kolonialisme sampai pada masa-masa perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Peran pondok pesantren tidak bisa dianggap kecil. Seperti pada zaman pra kemerdekaan, ketika Jepang masih menguasai seluruh sektor kehidupan masyarakat Indonesia, tepatnya pada tanggal 3 oktober 1943 lahir sebuah gagasan untuk melatih pemuda-pemuda Indonesia untuk menjadi Pembela Tanah Air (PETA). Dari latihan militer yang semula merupakan pasukan yang dipersiapkan untuk membela kepentingan Jepang ini kemudian menjadi cikal bakal laskar pejuang kemerdekaan, Laskar Hizbullah, Mujahidin dan Sabilillah. Pada awalnya yang masuk barisan ini terdiri dari putera para ulama dan pemuda Islam, antara lain; K.H. Abd. Choliq Hasyim dan K.H. Wahib Wahab yang secara samar ikut berlatih di PETA Cibarusa Bogor. Strategi berikutnya adalah membentuk laskar semi mandiri pada tanggal 14 Oktober 1944 yang bernama Hizbullah yang dipimpin tokoh NU Zainal Arifin. Menyusul kemudian Sabilillah di bawah komando K.H Masykur dan Laskar Mujahidin K.H. A. Wahab Hasbullah. Ketiga laskar tersebut selalu melakukan koordinasi dan bahu membahu dalam melawakan penjajah (Aula, 1995: 73). Perjuangan kalangan pesantren ini terus bergerak tak kenal lelah sampai akhirnya dideklarasikannya kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945.

Bukan hanya dalam bidang fisik saja, sementara perjuangan dalam bidang

pendidikanpun juga cukup sengit, persaingan antara pendidikan sekolah versus pesantren tak lain adalah bentuk benturan tradisi antara sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Islam secara general. Walaupun tidak bisa dikatakan sebagai kemenangan akan tetapi sistem sekolah yang berasal dari dunia Barat selanjutnya lebih mendapatkan tempat di tengah-tengah perkembangan masyarakat, sementara sistem madrasah semakin jauh tertinggal dan tidak banyak mendapatkan perhatian dari masyarakat.

Untuk sementara waktu, kehadiran sistem madrasah memang relatif mampu memberikan jawaban atas tuntutan perubahan sosial yang terjadi di luar masyarakat pesantren dan secara keseluruhan masih dikelola secara mandiri. Hal ini membuat terjadinya integritas kurikulum pendidikan yang berjalan di madrasah dengan nilai-nilai pendidikan yang ada di pesantren. Namun integritas sistem pendidikan ini tidak berlangsung lama. Perubahan realitas sosial masyarakat, perkembangan sains dan teknologi yang terus mengalami inovasi tak kenal henti menyebabkan perkembangan sistem madrasah yang berwatak mandiri tertinggal dari sistem sekolah yang oleh pemerintah diakui sebagai sistem pendidikan nasional setelah diraihnya kemerdekaan.

Peran pesantren yang demikian kuat itu merupakan salah satu faktor kiai mendapatkan penghormatan yang tinggi dari para santri dan masyarakatnya sehingga apa yang dititahkan oleh kiai merupakan kewajiban yang harus ditaati oleh para santri. Penentangan terhadap segala yang diperintahkan oleh kiai merupakan sesuatu yang tabu karena menurut keyakinan para santri menentang perintah kiai dianggap perbuatan durhaka yang sangat tercela. Sebagian dari mereka meyakini bahwa menentang titah kiai hanya akan mendatangkan malapetaka bagi diri mereka sendiri yang biasa dikenal dengan istilah kwalat, sedangkan mentaati perintah kiai dianggap perbuatan yang terpuji dan akan menjadikan ilmu yang dipelajari mendapatkan barokah.

Banyak di antara para santri secara suka rela membantu kiai dengan harapan mendapatkan ilmu yang barokah dari sang kiai, baik pekerjaan rumah sampai menjalankan usaha sang kiai. Keyakinan kebanyakan santri untuk mendapatkan ilmu yang barokah dan dapat bermanfaat harus ditempuh dengan cara membantu meringankan beban yang harus ditanggung kiai dalam menjalankan tugas kesehariannya, baik tugas yang berkaitan dengan kewajibannya sebagai seorang guru seperti mengajar maupun tugasnya sebagai manusia seperti mencari nafkah dan sebagainya.

Ikatan guru-murid antara kiai dan santri tidak terputus dengan keluarnya santri dari pondok pesantren. Baik ketika sang santri berada di pondok maupun ketika santri tersebut keluar (alumni). Ikatan antara guru-murid ini tetap melekat dan selalu diusahakan agar tidak sampai putus dengan jalan bersilatullahi. Demikian pula halnya dengan kiai, seringkali seorang kiai melakukan perjalanan jauh untuk melihat santri-nya yang sedang merintis pondok pesantren di daerahnya setelah keluar dari pesantren. Secara sepintas

lalu hubungan antara kiai dan santri tersebut menggambarkan penguasaan kiai secara total terhadap santri yang menyerupai pola *patron-client* yang ada pada masyarakat feodal, dimana seorang pekerja diharuskan untuk menghormati tuannya.

Karena fungsi kontrol kiai yang demikian kuat di kalangan masyarakat pesantren, maka secara prinsip bisa dikatakan bahwa pondok pesantren merupakan cagar tradisi Islam Indonesia. Sudah barang tentu pelestarian pemahaman keagamaan di satu sisi dan kontinuitas tradisi dan budaya pesantren bersama sistem nilai yang dimilikinya di sisi lain, menjadi sesuatu yang dianggap sangat berharga. Bagi kalangan pesantren terjadinya satu perubahan nilai di kalangan pesantren yang diakibatkan proses transformasi sosial yang terjadi di masyarakat luas merupakan sesuatu yang sangat mengkhawatirkan bahkan dianggap juga berbahaya. Para kiai selalu mengamati setiap perubahan di tengah masyarakat dengan sangat cermat dan menilai hal mana yang bisa dimasukkan ke dalam pesantren dan hal yang jangan sampai masuk ke dalam pesantren. Peran kiai seperti ini disebut oleh Geertz sebagai "*cultural broker*".

Sikap pesantren yang sangat berhati-hati dalam menghadapi pengaruh "luar" sering dianggap sebagai satu bentuk sikap yang eksklusif dan kolot. Padahal jika dikaji lebih mendalam lagi di pesantren terdapat satu perubahan yang terjadi dengan sangat perlahan dan jika tidak diamati secara seksama sulit untuk dilihat keberadaannya. Sesuatu yang datangnya dari luar disaring dulu sedemikian rupa sehingga jika harus ditoleransi untuk masuk di dalam pesantren sudah tidak ada kekhawatiran akan terjadi perubahan dalam pandangan dan pola hidup pesantren.

Salah satu prinsip dasar yang dikenal luas di kalangan pesantren dalam mengkerangkai setiap perubahan: *al-Muhafazhah 'Ala al-Qudim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah* (menjaga warisan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik lagi). Berdasarkan prinsip yang intinya mencari antara tradisi lama dan baru namun pada hakikatnya lebih menekankan pada penjagaan nilai-nilai lama ini tradisi keislaman yang berkembang di pesantren menjadi lebih kuat daripada perubahan yang dilakukan. Beberapa perubahan yang relatif diterima oleh kalangan pesantren adalah perubahan di tingkat fisik sebagaimana pengembangan sarana yang berkenaan dengan kebutuhan santri. Sementara dalam tradisi dan budaya pesantren tidak banyak terjadi perubahan, semuanya masih berjalan sesuai dengan pola-pola lama yang relatif dapat dijaga dan dipelihara dengan baik.

Tetapi adanya transformasi kehidupan masyarakat yang sudah berubah dari akar kultur di mana pertama kali pesantren hidup, hingga saat ini masyarakat sudah banyak terpengaruh pola-pola kehidupan yang materialistik. Maka dilaksanakan ide yang datang dari pemerintah di penggalan tahun 70-an untuk merubah sistem pendidikan pesantren mulai diterima serta kurikulum pendidikan pesantren mulai dibicarakan bahkan

juga diseragamkan. Sejak itulah terjadi pergeseran nilai kemandirian yang terjadi di dalam pesantren, khususnya di madrasah-madrasah yang sebelumnya menjadi *trade mark* masyarakat pesantren. Ditambah lagi SKB tiga menteri yang berusaha untuk mensejajarkan pendidikan pesantren dengan sekolah umum mengakibatkan orientasi pendidikan pesantren dikhawatirkan tidak lagi *li wajhillah* akan tetapi sudah mulai memiliki tendensi yang bersifat materialistik.

K.H. MA. Sahal Mahfudh, salah seorang tokoh pesantren yang turut berperan dalam perubahan sistem madrasah pesantren ini merupakan salah seorang yang mengkhawatirkan akan terancamnya identitas pendidikan madrasah pesantren dengan pembaharuan-pembaharuan serta upaya modernisasi pendidikan pesantren tadi. Dalam salah satu bukunya, ia mengungkapkan kekhawatirannya tersebut dengan menyatakan: "Nilai belajar *li wajhillah* mulai pudar atau hilang sama sekali, digeser dengan nilai ijazah. Pandangan priyayisme yang dulu ditentang oleh madrasah sekarang justru ditolerir. Penilaian prestasi madrasah diukur secara kuantitatif dengan banyak sedikitnya siswa yang lulus ujian persamaan negeri. Komponen pendidikan agama menjadi sesuatu yang rutin saja. Rasa ketergantungan kepada pihak lain mulai menggeser watak kemandirian" (Mahfudh, 2003: 269-270).

Jika dikaji lebih jauh, pergeseran orientasi pendidikan ini bukan saja berpengaruh sebatas pada madrasah saja, akan tetapi juga mengimbas pada pendidikan pesantren pada umumnya. Hal ini dapat dilihat bagaimana animo masyarakat untuk memondokkan anaknya di pesantren-pesantren salaf (pesantren yang tidak memiliki pendidikan formal) belakangan ini semakin menurun. Dibandingkan dengan pesantren yang memiliki lembaga pendidikan formal. Bahkan ada satu asumsi di kalangan pesantren bahwa untuk mempertahankan pendidikan pesantren pada era ini maka pesantren tidak boleh tidak harus memiliki pendidikan formal semacam madrasah yang sudah disamakan dengan aturan pemerintah atau sekolah umum.

Ada beberapa hal yang mengakibatkan animo masyarakat rendah untuk memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren, yaitu problem identitas, kurikulum pendidikan pesantren, dan sumber daya manusia (*human resource*). Problematika identitas lebih terfokus pada bagaimana profil lembaga pendidikan pesantren bisa mengaktualisasikan lulusannya untuk bisa menjawab tantangan kehidupan yang sudah materialistik. Seberapa efektifkah mutu pendidikan pesantren diakui oleh masyarakat luar. Ini adalah beberapa fenomena yang muncul dalam indikator yang pertama.

Pada indikator yang kedua, kurikulum. Secara masing-masing pondok pesantren memiliki kurikulum pengajaran kitab yang berbeda-beda antara satu pesantren dengan pesantren yang lainnya. Belum ada semacam kurikulum yang disepakati untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan di pesantren. Semua masih tergantung pada

sang kiai selaku pengasuh sekaligus penanggungjawab seluruh kegiatan yang ada di pesantren.

Implikasi dari tidak adanya satu kurikulum yang menjadi pedoman umum pesantren ini akhirnya out put dari satu pesantren dengan pesantren lainnya menjadi sangat beragam. Bahkan tak jarang ada santri yang sama sekali minim pengetahuan agamanya karena ia belajar dari pondok pesantren yang tidak memiliki basis kurikulum yang bagus.

Kemudian yang terakhir, adalah faktor sumber daya manusia. Hal yang paling terasa dari minimnya sumber daya manusia di pesantren adalah lambannya pemugaran dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren. Banyak pesantren yang sebenarnya ingin mengadakan langkah inovasi dalam sektor pendidikan yang dikelolanya akan tetapi akhirnya menjadi terhambat disebabkan faktor minimnya sumber daya manusia yang dimilikinya. Ini adalah tantangan yang harus dijawab oleh masyarakat pesantren, sehingga lembaga pendidikan peninggalan walisongo ini terus bisa survive dan diakui eksistensinya secara luas.

Kesimpulan

Telah terjadi semacam dinamika perubahan dalam tubuh pesantren. meskipun demikian tidak dapat dipukul rata bahwa semua pesantren mengalami pergeseran tersebut. Namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa semakin banyak pesantren yang membuka diri terhadap dinamika sosial yang terjadi di luar lingkungan pesantren.

Pergeseran itu salah satunya terkait dengan orientasi pendidikan pesantren yang ternyata berdampak pada animo masyarakat terhadap pesantren. Hal-hal yang membuat rendahnya animo masyarakat terhadap pesantren terkait problem identitas, kurikulum pendidikan pesantren, dan sumber daya manusia pengelola pesantren.

Daftar Pustaka

Aula No. 08/Tahun XVII/Agustus 1995

Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1993. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren - Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS.

Kafrawi. tt. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha*